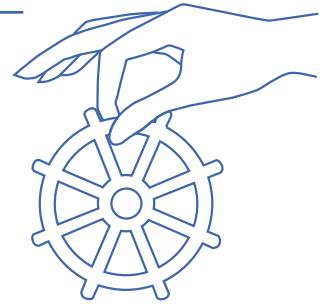


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para hikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan, kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Berburu Lampu Hijau

Oleh : Khema Giri Mitto
Editor : Brianz Millenium

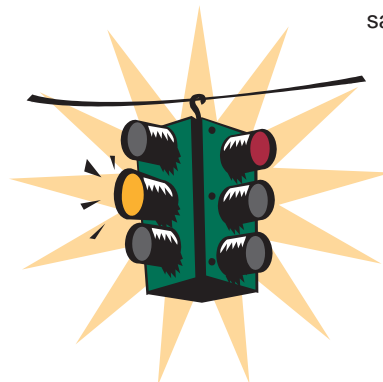
Banyak orang bilang, "Waktu adalah Uang", istilah ini mungkin mencari nafkah dengan menerima gaji rutin dari salah sebuah perusahaan di Ibu kota Jakarta yang penuh dengan hiruk-pikuk.

Jarak antara tempat tinggal saya dengan kantor kurang lebih 10 km, jarak yang bukan dikategorikan sangat jauh, jika ditempuh dengan mobil atau kendaraan bermotor lainnya. Waktu yang ditempuh adalah relatif singkat, dengan asumsi kecepatan 40 km/jam ditambah sedikit antrean, mungkin hanya memakan waktu 20 menit.

Jika jam kantor adalah 09.00, waktu ideal untuk bangun adalah paling telat jam 7.00 wib, melakukan kegiatan sikat gigi, berolah raga, mandi, melamun, bersolek, sarapan dan santai sambil membaca koran. Perjalanan ke kantor ditempuh dalam 15-20 menit. Karena setiba hari tiba di kantor lebih awal dari rekan lainnya, maka sudah pasti saya akan memperoleh bonus dan penghargaan sebagai karyawan teladan.

Imajinasi dan impian ini dilihat dari pengalaman saya ketika ditugaskan perusahaan keluar daerah / kota kecil lain.

Fakta dan kenyataan sebenarnya adalah setiap hari saya harus bangun jam 5.30 Wib dan paling telat jam 6.00 Wib, tidak ada istilah bersantai maupun berolah raga, sarapan pun kalau masih sempat, jika telat beberapa menit saja, absen merah warnanya. Tentu sebagai seorang karyawan



teladan yang disiplin hal ini harus dihindari. Ja-im kate orang Jakarta

Begitu start dari rumah saya sudah mulai tancap gas, jalanan sedikit lowong tak pernah kusia-siakan, karena sedikit saja bersantai maka kemacetan seolah-olah sudah berada di depan mata, kebanyakan penyebabnya kendaraan umum dan lampu lalu lintas.

Lampu pengatur lalu lintas memang diperuntukkan mengatur kendaraan yang akan melewati perempatan jalan, andai saja lampu lalu lintas tidak terpasang atau tidak berfungsi, mungkin mobil dan kendaraan lain dari keempat penjuru akan saling mendahului. Tentu akibatnya akan terjadi kemacetan atau hal yang lebih fatal yaitu kecelakaan yang mungkin saja merenggut korban / jiwa.

Kebetulan perjalanan yang biasa saya lalui, banyak perempatan lampu lalu lintasnya, saya tidak pernah dan mau membayangkan jika terjebak dalam kemacetan di perempatan yang dilalui oleh semua jenis kendaraan, dari gerobak, sepeda motor, bajaj, mobil pribadi, bus kota, sampai dengan truk container wah.... tiada kata yang dapat melukiskan kejengkelan, dan ke Gundahan hati.

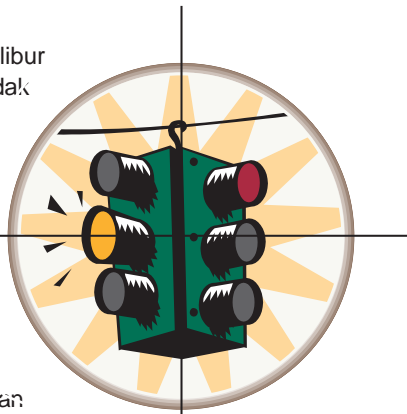
Umumnya kemacetan yang disebabkan beberapa faktor. Selain faktor tidak berfungsinya lampu pengatur lalu lintas, faktor utamanya adalah para pengemudi sering tidak sabar dan jarang mau mengalah, semua mau cepat dengan saling mendahului. Pokoknya siapa cepat dia dapat, kata si cethoos.

Beda dengan perempatan kereta api, ketika lampu sinyal berbunyi, tanpa disuruhpun kita harus mengalah dan berhenti dengan sendirinya, menerobos !!! berarti selangkah lebih awal tiba di kantor, kantor urusan kamar mayat... jadi mau tidak mau harus membiarkan ular besi ini lewat dahulu.

Karena hampir setiap saat mengalami kemacetan di perempatan jalan yang benar-benar tidak menyenangkan ini, maka saat pergi atau pulang kantor, saya tidak pernah menyalakan kesempatan sedikitpun ketika melihat ada jalan yang lowong, atau yang sering adalah ketika lampu lalulintasnya pas menyala kehijau. Pokoknya selama masih ada jarak yang lowong maka mobil terus meringsek maju.

Cara inilah yang menurut saya adalah yang terbaik, waktu yang terkumpul dari jalan lowong dan lampu merah banyak membantu saya mengumpulkan point agar sampai tepat waktu. Sadar atau tidak, cara inilah secara perlahan dan pasti telah membentuk kebiasaan kita dalam mengemudi.

Walaupun pada hari libur atau ketika jalanan tidak macet, kebiasaan mengemudi sehari-hari muncul, kita akan seperti berburu. Berburu lampu hijau. Dari jauh kita sudah melihat lampu lalu lintas menyala hijau sedangkan kondisi jalan kosong, kita akan tancap gas. Kecepatan mobil dari 40 km/jam bisa meningkat tajam menjadi 80 km/jam, atau bahkan lebih. Pikiran kita akan tegang, dan terfokus pada lampu merah.



Nguenggg!!!

Yes!!

Celoteh hati kecil kita, satu perhentian atau satu perempatan telah berhasil dilewati, perasaan yang tadinya tegangpun mulai redah dan kendaraanpun melaju normal lagi.

Ketenangan tersebut tidak berlangsung lama, ternyata di depan kita terdapat lampu lalu lintas kembali. Lalu kita akan ambil ancang-ancang, tancap gas lagi. Kita kejar lampu hijau tersebut. Wah... kuning. Nanggung nih, kita injak gas makin kencang. Wussss.... mobil kita lolos lagi. Begitu seterusnya.

Memang tidak semua orang melakukan perburuan lampu hijau, namun berdasarkan pengalaman yang kita lihat, lebih banyak yang senang berburu. Kita secara tidak sadar telah diperalat oleh kegelisahan, kecemasan, ketakutan, keinginan, dan bentuk-bentuk pikiran yang kita ciptakan sendiri.

Sadar dan mawas diri di kota besar seperti Jakarta ini sangatlah diperlukan, terutama pada terjebak macet maupun ketika berhenti di perempatan lampu merah. Lampu merah merupakan daerah yang kita sebut daerah merah. Karena daerah yang sering terjadi kejahatan, baik pencongkolan kaca spion sampai kejahatan kapak merah.

Dikarenakan sudah menjadi "brandmark" tersebut, kebanyakan pengendara mobil, terutama wanita, akan mengalami rasa was-was di daerah tersebut. Sehingga mereka berusaha untuk menghindari daerah tersebut, kalau bisa tidak berhenti sama sekali di perempatan.

Berburu lampu hijau untuk menghindari kemacetan dan ketakutan akan kejahatan kriminal, membuat kita tidak menyadari bahwa kebiasaan tersebut secara tidak langsung justru dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Kandang-kadang hanya karena gagal melewati lampu hijau dan sedikit terjebak kemacetan saja, kita dengan mudahnya mengumbar kemarahan yang tidak beralasan, mencari kambing hitam dengan mengumpat atau menyalahkan situasi kondisi yang tak bersalah.

Sehubungan dengan kebiasaan buruk yang dapat membawa bathin kita pada penderitaan maka Sang Buddha memaparkannya di dalam Dhammapada lebih dari 2500 tahun yang lampau:

Pikiran adalah pelopor, bila seseorang bicara dan berbuat dengan pikiran tidak suci, maka penderitaanpun akan mengikutinya.

Kesadaran itu jalan menuju kekekalan, kelengahan jalan kehancuran

Kesabaran adalah cara bertapa yang terbaik,

Sadar saat kita terjebak dalam macet dan tindakan buruk apapun yang kita lakukan tidak akan memberi solusi yang baik, malah akan semakin memperburuk keadaan. Dalam situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan ini, nikmati dan anggaplah situasi ini sebagai saat yang paling baik untuk melatih kesabaran (khanti) dan melatih mengenal diri kita sendiri.



KEMULIAAN KELAHIRAN SEBAGAI MANUSIA

Dalam Lamrim (Tahapan Jalan Menuju Pencerahan), topik meditasi tentang kelahiran manusia yang unggul, bebas dan terberkahi mempunyai tiga bagian:

- Mengenali eksistensi manusia dengan delapan kebebasan dan sepuluh berkahnya
- Menyadari betapa besar nilainya
- Merenungkan betapa sulit memperolehnya

Apa tujuan meditasi dari topik 'kelahiran manusia yang bebas dan terberkahi ini?' Seperti yang tertulis dalam outline/garis besar Lamrim, yang berjudul Instruksi-Instruksi Guru yang Berharga, tujuannya yaitu mendorong diri kita untuk memanfaatkan eksistensi kita sebagai manusia.' Kita mungkin mempunyai keraguan tertentu tentang kemampuan kita untuk mencapai banyak hal dengan bentuk kehidupan kita saat ini. Untuk mengatasi keraguan tersebut dan untuk menjadi sangat yakin bahwa dengan bentuk kehidupan kita sebagai manusia saat ini, kita mempunyai kemampuan penuh untuk memperoleh pencapaian spiritual yang tinggi, maka kita memeditasikan topik ini.

- a. Mengenali eksistensi manusia dengan delapan kebebasan dan sepuluh berkahnya

Langkah pertama dari meditasi ini adalah mengidentifikasi eksistensi manusia dengan kebebasan dan berkahnya. Bila kita tidak mengetahui dan mengidentifikasi hal ini, kita akan sama dengan orang yang mempunyai sebuah permata berharga tetapi tidak mengetahui betapa besar nilainya. Bentuk kehidupan yang kita miliki saat ini mempunyai delapan belas karakteristik yang berbeda yaitu delapan kebebasan (atau bentuk kenyamanan) dan sepuluh berkah (atau kondisi baik).

Delapan Kebebasan

Untuk mengerti delapan bentuk dari kebebasan ini, kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan delapan ketidak-bebasan. Delapan ketidak-bebasan adalah bahwa kita tidak terlahir sebagai makhluk neraka, sebagai hantu kelaparan, sebagai seekor binatang, sebagai seorang

dewa dengan umur yang sangat panjang, sebagai seseorang dengan pandangan-pandangan salah, mempunyai indera yang tidak sehat, dilahirkan di suatu daerah terpencil dan dilahirkan di suatu tempat yang tidak mempunyai akses terhadap kata-kata Buddha.

1. Kita terbebas dari kelahiran sebagai makhluk neraka

Kita telah terhindar dari ketidakbebasan yang disebabkan karena terlahir sebagai makhluk neraka. Mengapa dikatakan bahwa terlahir sebagai makhluk neraka itu sebagai sebuah ketidakbebasan? Hal ini karena makhluk neraka begitu terkurung dengan penderitaannya sendiri, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk berpikir hal lain. Pikiran mereka seluruhnya dilingkupi oleh penderitaan-penderitaan itu sehingga mereka tidak mampu untuk mengalihkan pikiran mereka pada Dharma. Jangankan berbicara tentang kelahiran sebagai makhluk neraka, dalam kehidupan kita saat ini saja, ketika kita sakit atau mengalami rasa nyeri yang hebat, kita juga tidak dapat mengalihkan pikiran kita pada Dharma. Kita sepenuhnya terkonsentrasi pada rasa sakit kita dan pikiran kita hanyalah berharap bahwa rasa sakit itu berhenti. Oleh karena itu, kita harus benar-benar bersukacita bahwa sekarang kita dapat terhindar dari penghalang besar untuk berpraktik Dharma, yaitu sebuah kelahiran dalam neraka, dan bahwa saat ini kita menikmati bentuk pertama dari kenyamanan atau kebebasan ini. Kita tidak seharusnya merenungkan hal ini sebagai suatu yang abstrak tetapi bayangkan diri kita dalam situasi demikian, terlahir di neraka dengan semua penderitaannya.

2. Kita terbebas dari kelahiran sebagai hantu kelaparan dan kehausan

Bila kita terlahir sebagai hantu kelaparan (preta), kita harus menjalani siksaan yang terus menerus karena haus dan lapar. Menyadari bahwa kita telah menghindari bentuk ketidak-bebasan ini, kita seharusnya merasa bersyukur. Sekali lagi, jangankan berbicara tentang rasa lapar dan haus yang amat sangat yang dijalani oleh hantu kelaparan (preta), sebagai manusia saja, ketika kita lapar atau haus,

bila Guru kita meminta kita duduk dan meditasi, kita rasakan bahwa hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan. Kita akan benar-benar merasa tidak mampu untuk bermeditasi dalam keadaan seperti ini. Yang terbersit dalam pikiran kita hanyalah mencari sesuatu untuk dimakan atau diminum. Setelah memahami bahwa kita telah menghindari ketidak-bebasan seperti yang terjadi pada hantu kelaparan, kita seharusnya merasakan kegembiraan yang mendalam.

Delapan ketidak-bebasan adalah bahwa kita tidak terlahir sebagai makhluk neraka, sebagai hantu kelaparan, sebagai seekor binatang, sebagai seorang dewa dengan umur yang sangat panjang, sebagai seseorang dengan pandangan-pandangan salah, mempunyai indera yang tidak sehat, dilahirkan di suatu daerah terpencil dan dilahirkan di suatu tempat yang tidak mempunyai akses terhadap kata-kata Buddha.

3. Kita terbebas dari kelahiran sebagai binatang

Selanjutnya kita membayangkan diri kita terlahir sebagai seekor binatang. Rintangan utama terlahir sebagai binatang adalah kebodohan dan ketumpuhan mental. Kita mengetahui bahwa bila kita berbicara pada seekor kucing, 'bila kamu membacakan sedikit saja mantra Mani (Om Mani Padme Hum), maka kamu akan segera mencapai pencerahan', kata-kata tersebut tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa (Tapi tentu saja, hanya dengan melafalkan Om Mani Padme Hum saja, kita tidak akan dapat mencapai pencerahan!). Kucing tidak akan mengerti kata-kata yang kita ucapkan, apalagi mempraktikkannya. Sekali lagi, kita harus merasa sangat beruntung telah dapat terhindar dari situasi seperti itu.

4. Kita terbebas dari kelahiran sebagai dewa yang berumur panjang

Kemudian kita membayangkan diri kita terlahir sebagai dewa berumur panjang. Dewa-dewa yang terlahir di alam

yang lebih tinggi ini selalu berada dalam keadaan konsentrasi yang terpusat pada satu titik (samadhi) kecuali saat kelahiran dan kematian. Kelahiran semacam ini mungkin dapat memberikan pengalaman tertentu yang menyenangkan, tetapi tidak memberikan kita sebuah kesempatan untuk berpraktik Dharma. Kasus dari dewa-dewa di alam keinginan adalah sedikit berbeda. Masalah mereka adalah bahwa mereka sepenuhnya terbuai kesenangan lima indera. Mereka tidak berpikir apa-apa kecuali menikmati keadaan dirinya sendiri dan karena hal ini mereka tidak berada dalam situasi untuk berpraktik Dharma. Mereka tidak mempunyai kebebasan untuk melakukannya, karena sepenuhnya terlindungi kegembiraan indrawi. Ini adalah empat bentuk rintangan dari makhluk bukan manusia yang telah kita hindari, maka kita menikmati kebebasan dari keempat hal tersebut (Bersambung)

Catatan:

Lamrim adalah suatu tradisi pengajaran yang sangat penting dalam Buddhisme Tbetan, khususnya dalam tradisi Kadam dan Gelug. Ajaran ini sangat luas, mendalam, mencakup seluruh ajaran Buddha Sakyamuni - baik Sutra maupun Tantra- disusun secara sistematis sehingga menjadi lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami. Ajaran ini sangat bermanfaat, baik bagi pemula maupun praktisi .



Sumber : Liberation in Our Hands
 Oleh : Dagpo Rinpoche at Mont Dore, 2001, Kadam Tashi Choe Ling Malaysia
 Alih Bahasa : Tim penerjemah Kadam Choe Ling Bandung, diringkas dan ditulis ulang oleh Surya Wijaya berdasarkan naskah asli di atas.

Hard is it to be born a man; hard is the life of mortals. Hard is it to gain the opportunity of hearing the Sublime Truth, and hard to encounter is the arising of the Buddhas.
 (Dhammapada 182)

Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan manusia, sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Ajaran Benar, begitu pula sungguh sulit mengalami munculnya seorang Buddha.

Ini bukan kasus Stevenson, walaupun berasal dari India dan merupakan contoh yang sangat bagus untuk tanda lahir ganda. Kasus ini didokumentasi oleh BBC dan dipublikasikan di majalah *Reincarnation International* (Vol 1, No.2.), yang merupakan sumber cerita kami.

Kasus Titu Singh yang muncul di majalah dari London, *Reincarnation International* adalah salah satu kasus menakutkan untuk tanda lahir ganda. Cerita ini pertama kali disiarkan pada tahun 1990 di program BBC TV news "Forty Minutes". Kasus Titu yang menyebutkan daftar dan ciri-ciri orang-orang yang membunuhnya dibuat menjadi drama TV yang sangat menarik, dan semuanya adalah kisah nyata. Kemiripan terhadap kasus Ravi Shankar (Bab 6 dari buku *Children's Past Lives*) sama sekali tidak mengejutkan, karena berbagai kasus tentang korban pembunuhan yang kembali ke tubuh yang baru untuk menakuti pembunuhnya bukan sesuatu yang baru dalam kasus-kasus tentang kehidupan masa lampau.

Titu Singh berusia 2 1/2 tahun ketika mulai bercerita kepada keluarganya tentang kehidupannya yang lain di Agra, sebuah kota di sebelah utara India. Ingatannya sangat spesifik: dia mengatakan bahwa dia sebelumnya adalah pemilik toko radio, TV dan video yang bernama Suresh Verma, mempunyai seorang istri bernama Uma dan 2 anak. Dia juga mengatakan bahwa dia ditembak, lalu dikremasi dan abunya dibuang ke sungai. Pada awalnya, orang tuanya tidak menanggapinya secara serius, tetapi tingkah lakunya membingungkan mereka, seakan-akan anak ini bukan bagian dari keluarganya. Sang ayah berkata, "Ah, Titu kan hanya anak biasa, tapi kadang kala mengatakan dan melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang dewasa." Berulang kali, Titu bercerita pada orang tuanya bahwa dia rindu rumah dan ingin pulang ke Agra. Sekali waktu, dia begitu ngotot ingin pergi, sampai menggulung pakaiannya dan mengancam untuk minggu.

Kakak Titu memutuskan untuk pergi ke Agra untuk memeriksa kebenaran klaim Titu. Dia menemukan toko bernama Suresh Radio, yang dijalankan oleh seorang janda bernama Uma, yang suaminya dulu tewas ditembak, persis seperti yang dikatakan Titu. Sang kakak mendekati Uma dan menjelaskan bahwa adiknya mengklaim bahwa dirinya adalah suaminya yang sudah meninggal. Informasi ini membuat Uma merasa aneh. Dia memutuskan untuk mengunjungi keluarga Singh keesokan harinya dan melihat kebenaran dalam kata-kata anak kecil ini. Ketika keluarga Verma akhirnya tiba secara diam-diam, Titu ada di luar sedang mencuci dan melihat mereka duluan. Titu langsung mengenali mereka dan berteriak pada orang tuanya bahwa "keluarganya yang lain" telah datang! Sang tamu pun dipersilakan untuk duduk di beranda, Titu meminta Uma untuk duduk di dekatnya -- aneh untuk seorang anak berusia 5 tahun terhadap wanita dewasa. Dia bertanya tentang anak-anak, dan mengejutkan sang janda dengan mengingatkannya pada kejadian ketika keluarga tersebut berpiknik di sebuah pameran di desa sebelah, di mana Suresh membelikan permen untuknya. Informasi ini hanya Uma yang bisa tahu. Titu lalu bercerita bahwa dia mengubur emas dalam sebuah lubang di rumahnya.

Segeralah diatur rencana agar Titu dibawa ke Agra. Setibanya di sana, sengaja sudah diatur agar kedua anak Suresh bermain bersama dengan anak-anak tetangga untuk menguji Titu. Titu langsung mengenalinya, memisahkan mereka dari teman bermainnya. Begitu masuk toko video tersebut, Titu langsung tahu perubahan apa saja yang sudah terjadi di toko tersebut sejak kematiannya.

Kelanjutan drama Titu dimainkan oleh kedua keluarga ini. Perasaan orang tua Titu campur aduk tak karuan mengenai hubungannya dengan keluarga Titu yang sebelumnya. Ibunya, yang punya 5 anak yang lebih tua dari Titu, tidak keberatan Titu bercerita tentang orang tua dan keluarganya yang lain. Dia menjelaskan, "Saya merasa seperti kita adalah bagian dari keluarga yang sama. Saya merasa tenang melihat kesetiannya yang seperti anak-anak, mengatakan bahwa dia memiliki orang tua di tempat lain dan bahwa kami akan selalu menjadi orang tuanya yang sesungguhnya. Tetapi Titu mengeluhkan bahwa saya memakai pakaian lama. Dia mengatakan bahwa dia biasanya membelikan saris yang mahal untuk Uma." Ayah Titu cukup khawatir bila nanti Titu dewasa, dia bisa memutuskan hubungan dengan mereka dan kembali ke keluarga lamanya.

Orang tua Suresh yakin bahwa Titu adalah anak mereka, Suresh yang sudah meninggal dan sudah bereinkarnasi. Ayahnya berkata, "Titu terus menempel dengan kami. Sekali di jalan, Titu bertemu dengan neneknya yang lampau. Sang nenek sampai-sampai mengira Titu adalah salah satu anak Uma. Titu tersinggung dan bertanya, "Tahukah kau siapa saya???" Dia menambahkan, "Kami berbicara seperti ayah dan anak. Tetapi saya tidak menganjurkannya, karena ini bisa mengesalkan orang tua aslinya yang baru."

Kembali ke pembunuhannya: Titu secara akurat menjelaskan bagaimana Suresh ditembak di kepala di suatu malam ketika duduk di mobilnya sepulang kerja. Hal ini dibenarkan oleh Uma. Kamera TV menunjukkan laporan otopsi atas Suresh Verma, yang menunjukkan bekas tembakan di kepala dan meninggal akibat peluru di sebelah kanan kepala. Otopsi menunjukkan ukuran dan tempat luka secara tepat, dan lubang tembusannya terlihat di sebelah satunya di kepala Suresh.

Lalu mereka menunjukkan rambut Titu yang dicukur untuk menunjukkan tanda lahir berbentuk bulatan, sama persis seperti luka tembakan di kepala Suresh, demikian pula luka tempat keluarnya peluru di sisi lain kepalanya. Titu menceritakan detail pembunuhannya di pengadilan Agra dan berhasil "meyakinkan pihak berwajib bahwa dia adalah reinkarnasi dari korban pembunuhan." Hasil akhir kasus ini tidak dipublikasikan, tetapi seorang profesor di Universitas Delhi mengatakan, "Karena keterlibatan polisi, inilah salah satu kasus reinkarnasi yang terdokumentasi paling baik yang pernah saya lihat."

Oleh : Carol Bowman dan Steve Bowman
 Webmaster : sbowman@childpastlives.org
 Alih Bahasa : Evans Winata
 Editor : Junarto M Ifah

Umat Buddha Memberikan Bantuan di Jakarta

Oleh Jimmy Chuang, Jakarta Post, 25 Agustus 2003

Bantuan kepada kaum miskin: Yayasan Buddhis Tzu Chi Indonesia telah mendirikan rumah susun, sekolah, poliklinik di daerah Cengkareng.

Jakarta, Indonesia – Pada tanggal 25 Agustus 2003, Presiden Megawati Sukarnoputri akan bertemu dengan umat Buddhis dari Yayasan Tzu Chi, yang berasal dari Taiwan, di Jakarta. Beliau pun akan mengunjungi Komplek Rumah Susun Cinta Kasih Tzu Chi, yang di dalamnya terdapat poliklinik yang mirip Rumah Sakit, Mesjid dan Sekolah tingkat SD, SMP, pusat pengolahan limbah cair dan limbah padat, serta arena bermain untuk anak.

Ruang belajar Sekolah Tzu Chi tampak bersih, bahkan untuk sebuah sekolah yang terletak di kawasan kering dan berdebu. Tidak banyak pohon di kawasan itu. Selain aspek kebersihannya, hal lain yang menonjol pada kelas ini adalah wajah anak-anak sekolah dan murid-murid yang demikian riang.

Mereka sangat suka dan bangga menjadi murid sekolah itu karena sebelumnya mereka hanyalah anak-anak pinggiran Kali Angke yang belajar di bawah jembatan penyeberangan di kawasan Grogol. Uang sekolah di sekolah ini relatif murah. Kelas satu sampai kelas tiga Rp. 10.000/bulan, Kelas empat sampai kelas enam Rp. 20.000/bulan, SMP Rp. 30.000/bulan. Para murid mendapat jatah sepatu dan beberapa stel pakaian sekolah.

"Kami telah merencanakan perjalanan dan pertemuan kami dengan Presiden Sukarnoputri sejak sebulan yang lalu", kata Wang Yung-jing, anggota senior dari departemen agama di Organisasi tersebut.

"Kami mau dan berharap menebar benih cinta kasih kepada siapapun yang membutuhkan, terutama di Indonesia", kata Wang.

Organisasi yang beranggotakan 46 kelompok dari Amerika, Pilipina, dan Australia, dipimpin oleh Kepala Inspektur Sukarelawan Sedunia, Huang Su Hsien, terbang ke Jakarta dari Taipei kemarin dan akan mendampingi Presiden Sukarnoputri dalam kunjungannya ke Rumah Susun Cinta Kasih hari ini.

Organisasi Tzu Chi ini mulai membantu korban banjir di negara Indonesia tanggal 29 Januari tahun lalu, ketika

Kali Angke membanjiri beberapa area. Pada waktu sampah-sampah menyumbat kali, banjir tidak surut sampai lebih dari sebulan yang menyebabkan wabah penyakit dan kekurangan makanan serta kekurangan bantuan kesehatan.

Pada tanggal 31 Januari, Organisasi sukarelawan ini mulai membantu mendistribusikan makanan gratis dan peralatan medis untuk penduduk dikampung Kapuk Muara.

Pada Tanggal 8 Juli 2002, organisasi ini mulai mendirikan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di daerah Cengkareng, untuk para penduduk yang bertempat tinggal di sepanjang sungai Angke yang terkena banjir tahun lalu. Selesai didirikan tanggal 5 Juli 2003.

Semua bantuan itu diberikan oleh anggota organisasi yang terdiri dari para usahawan Taiwan, guru-guru dan dokter-dokter di Jakarta.

"Kami mau menolong yang miskin dan yang kekurangan dan sangat senang sekali bisa melihat mereka senang setelah mendapat bantuan.



Moscow Untuk Vihara Agama Buddha

RIA Novosti, 20 Agustus 2003

Moscow, Rusia - Sebuah vihara Buddhis akan di bangun di Moscow dekat bukit Plonnaya di sebelah barat ibukota Rusia.

Di dekat lokasi sebuah tempat bersejarah yang terjadi perang pada tahun 1941-1945 melawan Nazi Jerman, kata Arsitek Alexander Kuzmin pada hari Rabu.

Di samping tempat bersejarah itu, 2 mesjid, sebuah sinagog (tempat ibadah) umat Yahudi, dan juga sebuah gereja Orthodox, dapatlah ditemukan, yang mencerminkan bahwa Rusia mempunyai banyak agama.

Di dekat Stupa Buddha, akan dibangun gereja Amernia. Menurut kepala arsitek, semua dokumen telah disiapkan dan sekarang tergantung para donatur pembangunan itu.



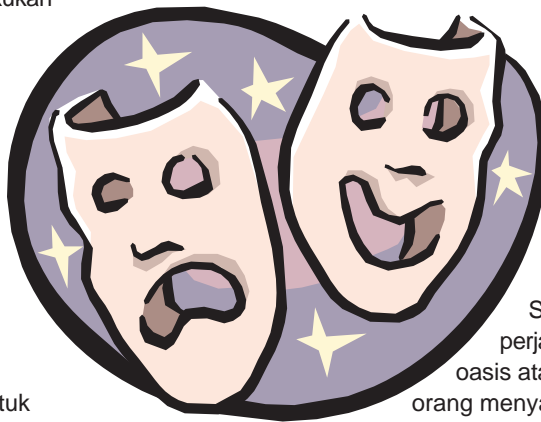
Hantu Gurun



Pada suatu ketika hiduolah 2 orang pedagang yang bersahabat. Keduanya bersiap-siap melakukan perjalanan untuk menjual barang dagangan mereka dan mereka harus memutuskan apakah akan menempuh perjalanan secara bersama-sama atau tidak. Karena masing-masing mempunyai 500 kereta, dan akan pergi ke tempat yang sama dengan melalui jalan yang sama, mereka bersepakat akan terlalu ramai bila mereka pergi pada saat yang bersamaan.

Pedagang pertama memutuskan bahwa lebih baik ia berangkat terlebih dahulu. Dia berpikir, "Jalan tidak akan rusak oleh jejak kereta, sapi-sapi akan mampu untuk memilih rumput terbaik, kami akan menemukan sayuran dan buah-buahan terbaik untuk dimakan, orang-orangku akan menghargai kepemimpinanku, dan akhirnya saya akan bisa menawarkan harga yang terbaik"

Pedagang yang lain mempertimbangkan secara hati-hati dan menyadari bahwa ada keuntungan memilih berangkat setelahnya. Dia berpikir, "Kereta temanku akan meratakan tanah, kita tidak perlu melakukan pekerjaan itu lagi. Sapi-sapinya akan memakan rumput tua yang kasar dan tanaman yang muda akan muncul untuk dimakan sapi-sapiku. Selain itu, mereka juga akan memetik sayuran dan buah-buahan yang sudah tua dan yang masih segar akan tumbuh untuk kami nikmati. Saya tidak perlu menghabiskan waktu untuk tawar menawar lagi karena dapat mengambil harga yang telah ditetapkan dan mendapat keuntungan." Maka dia pun setuju untuk membiarkan temannya berangkat dulu. Pedagang pertama yakin dia telah membodohi pedagang kedua dan mendapatkan yang terbaik darinya- maka dia pun memulai dulu perjalanan tersebut.



Pedagang yang pergi terlebih dahulu melewati masa-masa yang sulit. Mereka sampai di daerah gersang yang dinamakan 'Gurun pasir tanpa air', yang menurut penduduk setempat dihuni oleh hantu. Ketika kereta mereka sampai di tengah-tengah gurun, mereka bertemu sekelompok orang dari arah yang berlawanan. Kereta-kereta mereka berlumur lumpur dan basah oleh air. Mereka mempunyai bunga teratai merah dan teratai putih di tangan dan kereta mereka. Kepala kelompok tersebut, yang berkelakuan seperti tahu segalanya, berkata kepada pedagang tersebut, " Mengapa kamu membawa air yang begitu berat ini? Dalam waktu yang singkat kamu akan mencapai oasis di di depan sana dengan air yg banyak untuk diminum dan kurma untuk dimakan. Sapi-sapimu lelah karena menarik kereta yang berat yang terisi terlalu banyak air -jadi buang saja air tersebut dan berbaik hatilah pada binatang-binatang yang telah terlalu banyak bekerja!"

Walaupun penduduk setempat telah memperingatkan mereka, pedagang tersebut tidak menyadari bahwa orang-orang tersebut bukanlah manusia, tetapi hantu yang menyamar.

Mereka bahkan dalam bahaya akan dimakan hantu-hantu tersebut. Percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang berjiwa penolong, pedagang tersebut mengikuti nasehat mereka dan membuang semua airnya.

Sewaktu mereka melanjutkan perjalanan, mereka tidak menemukan oasis atau pun air sama sekali. Beberapa orang menyadari mereka telah ditipu oleh orang2 yang mungkin adalah hantu, dan mulai mengomel dan menyalahkan pedagang tersebut. Akhirnya semua orang menjadi lelah. Sapi-sapi itu terlalu lemah untuk menarik kereta-kereta berat itu akibat kekurangan air. Semua orang



dan binatang-binatang berbaring sekenanya dan tertidur lelap. Pada waktu malam hantu-hantu tersebut datang dalam bentuk asli mereka menakutkan dan memakan makhluk hidup yang tidak itu dengan lahap. Ketika tinggalah tulang-tulang yang tidak ada manusia ataupun binatang yang hidup.

Setelah beberapa bulan, pedagang kedua pun memulai perjalanannya melalui jalan yang sama. Ketika dia tiba di gurun tersebut, dia mengumpulkan semua orang-orangnya dan menasehati mereka, "Ini dinamakan 'gurun pasir tanpa air' dan saya telah mendengar bahwa gurun ini dihuni oleh hantu-hantu. Oleh karena itu kita harus berhati-hati. Karena mungkin ada tanaman yang beracun dan air yang kotor, jangan meminum air setempat tanpa bertanya kepada saya." Mereka pun memulai perjalanan ke gurun tersebut.

Setelah menempuh setengah perjalanan, sama seperti kereta pertama, mereka ditemui oleh hantu-hantu yang menyamar. Hantu-hantu tersebut memberitahukan mereka bahwa oasis sudah dekat dan mereka boleh membuang air mereka. Tetapi pedagang yang bijaksana mengetahui dengan segera siapa mereka. Dia tahu bahwa itu tidaklah masuk akal ada oasis di tempat yang disebut "gurun pasir tanpa air". Selain itu, orang-orang itu memiliki mata yang merah dan kelakuan yang agresif, sehingga pedagang itu mencurigai mereka mungkin adalah hantu. Dia menyuruh mereka untuk pergi dan berkata, "kami adalah pedagang yang tidak akan membuang air bersih sebelum kami tahu ada sumber air yang lain."

Kemudian, melihat orang-orangnya sendiri masih ragu, pedagang itu berkata kepada mereka. "Jangan mempercayai orang-orang ini, yang mungkin adalah hantu, sampai kita akhirnya menemukan air. Oasis yang mereka tunjuk mungkin hanyalah ilusi atau sebuah

fatamorgana. Pernahkah kalian mendengar ada air di 'gurun pasir tanpa air' ini? Apakah kalian merasakan adanya tanda-tanda hujan?" Mereka semua berkata, "Tidak", dan dia melanjutkan, "Jika kita percaya pada orang-orang asing ini dan membuang semua air kita, kemudian nanti kita mungkin tidak mempunyai apa-apa untuk diminum atau dimasak – kemudian kita akan menjadi lemah dan haus dan akan sangat mudah untuk hantu-hantu itu untuk datang dan merampok kita, atau bahkan memakan kita semua. Oleh karena itu, sampai kita benar-benar menemukan air, jangan membuangnya bahkan setetes pun."

Kereta pun melanjutkan perjalanannya. Sore itu juga, mereka tiba di tempat dimana orang-orang yang mengikuti kereta pertama dan sapi-sapinya telah dibunuh dan dimakan oleh hantu-hantu tersebut. Mereka menemukan kereta-kereta dan tulang-tulang manusia dan binatang berserakan. Mereka mengenali kereta-kereta yang penuh dengan barang dan tulang-tulang yang berserakan itu adalah milik pemilik kereta pertama. Pedagang yang bijaksana memberitahukan orang-orang tertentu untuk berjaga-jaga di sekeliling tenda waktu malam

Pagi hari berikutnya orang-orang tersebut sarapan, dan memberi makan sapi-sapi mereka dengan baik. Mereka menambah barang-barang mereka dengan barang-barang yang paling berharga yang tertinggal di kereta pertama. Maka mereka pun menyelesaikan perjalanannya dengan sangat sukses, dan pulang ke rumah dengan selamat sehingga mereka dan keluarga mereka dapat menikmati keuntungan yang didapat.

Pesan moral:

Seorang yang bertindak bijaksana, tidak akan tertipu oleh kata-kata dan penampilan palsu



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 1, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Rodd Anderson
Alih Bahasa : Meryana Lim
Editor : Yenny Tan

Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.